

EKSPLOITASI SEKSUALITAS DALAM KOREOGRAFI DI *KOREAN POP MUSIC VIDEO* (STUDI SEMIOTIKA PADA ‘MARIONETTE’ DAN ‘A.D.T.O.Y’)

Lusia Savitri Setyo Utami
Universitas Tarumanagara
lusia.savitri@gmail.com

Abstrak

Studi ini bertujuan untuk menemukan adanya eksploitasi seksualitas melalui koreografi yang ditampilkan di *Korean Pop Music Video* terutama di *music video* ‘Marionette’ dari Stellar dan ‘A.D.T.O.Y’ dari 2PM. Analisis berfokus pada bagaimana bentuk-bentuk eksploitasi seksualitas yang ditampilkan dalam koreografinya, lalu melanjutkannya pada level makna denotatif dan konotatif serta mitos yang dibangun. Studi ini merupakan penelitian kualitatif dan menggunakan analisis semiotika milik Roland Barthes yang mempunyai sistem pertandaan bertingkat, denotasi dan konotasi, serta berujung pada sebuah mitos. Analisis dimulai dengan membaca tanda-tanda eksploitasi seksualitas yang ada di dalam koreografi *music video* kemudian mengungkap makna konotatifnya. Dari situ terlihat mitos yang dibangun dan yang tersembunyi di dalamnya. Dari temuan mitos-mitos yang teridentifikasi, kebanyakan menampilkan perempuan sebagai objek yang diperlihatkan secara eksplisit, berbeda dengan laki-laki yang lebih implisit. Laki-laki juga ditampilkan sebagai sosok yang maskulin dan mempunyai bentuk tubuh ideal yang menggambarkan kejantanan dan kelelakiannya. Kemudian, lebih lanjut juga terlihat bagaimana perempuan lebih banyak mendapatkan kritikan daripada laki-laki. Dari situ, penulis dapat menyimpulkan bahwa eksploitasi seksualitas melalui koreografi dalam *Korean Pop Music Video* tersebut sangat memojokkan perempuan dan diskriminatif pada kaum perempuan. Hal tersebut jika ditarik lebih jauh karena pengaruh dari beberapa konsep ideologi dominan yang masih dibawa yaitu ideologi kapitalisme, patriarki, dan maskulinitas di mana ideologi-ideologi tersebut memojokkan kaum perempuan.

Kata Kunci: Eksploitasi seksualitas, Musik populer, *Korean pop*, *Music video*, Semiotika, Patriarki, Maskulinitas

EKSPLOITASI SEKSUALITAS DALAM KOREOGRAFI DI KOREAN POP MUSIC VIDEO (STUDI SEMIOTIKA PADA ‘MARIONETTE’ DAN ‘A.D.T.O.Y’)

Lusia Savitri Setyo Utami
Universitas Tarumanagara
lusia.savitri@gmail.com

1. Pendahuluan

Ekspor budaya pop beberapa tahun belakangan banyak dilakukan oleh negara Asia terutama Korea Selatan. Budaya pop Korea yang mengglobal ke berbagai negara di dunia ini disebut dengan “*Hallyu*” atau “*Korean Wave*” yang dalam bahasa Indonesia diartikan Gelombang Korea. Semakin banyak perhatian terhadap produk-produk hiburan yang berasal dari negara Korea, seperti drama, film, maupun musik.

Pertama kali orang mengenal *hallyu* adalah melalui drama-dramanya, karena drama Korea mulai ditayangkan di televisi lokal ataupun nasional negara lain di luar Korea Selatan. Dari drama kemudian orang mulai mengenal musik pop dari Korea. Setelah itu mereka mulai menyukai musik tersebut, awalnya karena mendengarkan *soundtrack* dari drama-drama Korea, kemudian mengenal penyanyi-penyanyinya, sehingga akhirnya menyukai musiknya itu sendiri. Hal ini diungkapkan dalam beberapa website, blog, ataupun forum untuk penggemar Korea yang menceritakan awal mula mereka menyukai musik pop Korea itu. Contohnya salah satu penggemar yang menceritakan dalam blog-nya awal mula dia menyukai musik pop Korea berawal dari menyukai drama Korea. semenjak itu ia mulai tertarik dengan musiknya dan ingin lebih mengetahui tentang itu. Ia pun mengenal artis-artis musik K-pop mulai dari penyanyi yang mengisi *soundtrack* drama yang ia tonton. Dari situ lalu ia mencoba lebih mengenali musik dan

artis yang berkecimpung di dalamnya. (<http://titadreamer.blogspot.com/2012/05/awal-menyukai-k-pop.html>)

Musik pop dari Korea itu kemudian dikenal dengan sebutan K-pop atau *Korean-pop*. K-pop inilah yang kemudian menjadi tonggak penguat *hallyu* yang semakin dikenal di seluruh dunia, apalagi di era masyarakat informasi dengan pemakaian internet yang intens. K-pop sebagai sebuah genre musik mempunyai irama yang cukup unik dan *catchy*. Lagu-lagunya juga menampilkan pengulangan pada *chorus* dan yang paling menonjol adalah sinkronisasi tarian/koreografi grup, contohnya seperti ‘Gee’ dari Girls Generation, ‘Be Mine’ dari Infinite, ‘Growl’ dari EXO, dan lain-lain.

Shin Hyung-kwan, general manager dari stasiun televisi kabel Korea bernama MNET, menjelaskan bagaimana formula K-pop sehingga dapat menjadi sebuah hit seperti sekarang. Shin mengatakan bahwa di dalam K-pop *music video* ada dua buah hal yang dapat langsung meraih perhatian, yaitu “*the visual*” (merujuk pada penampilan dan performanya) dan “*the hook*” (frase lirik dan musik dalam lagu yang menonjol dan mudah diingat, biasanya karena sering diulang-ulang). Kedua hal tersebut didapatkan pada saat yang sama ketika menonton sebuah K-pop *music video*. Kemudian Shin juga menambahkan bahwa, perbedaan yang paling mencolok dari penyanyi dan grup K-pop adalah kualitas tarian atau koreografinya. Yang dimaksudkan dengan kualitas di sini adalah bahwa menari dengan baik saja tidaklah cukup. Mereka harus menari dengan keselarasan yang sempurna atau dikenal dengan *perfect synchronize dance* seperti kerja pada sebuah jam (Hong, 2014: 73).

Tarian dan koreografi seperti tersebut kemudian menjadi salah satu unsur yang penting dalam penampilan para penyanyi dan grup K-pop. Beberapa grup K-pop yang terkenal dengan sinkronisasi yang sempurna dalam koreografinya contohnya Infinite, Teen Top, BTS (Bangtan

Boys), Girls Generation, Miss A, dan sebagainya. Sebagai sebuah unsur penting, setiap penyanyi dan grup K-pop menampilkan koreografi dengan menonjolkan beberapa bagian tarian tertentu yang dikenal dengan sebutan *point dance*. *Point dance* ini juga berguna untuk membuat sebuah lagu dan penyanyinya semakin dikenal dan mudah diingat. Contohnya Infinite yang terkenal dengan *Scorpion dance* dalam lagu Before The Dawn (BTD), Girls Generation dengan *Crab Step dance* dalam lagu Gee, sampai dengan lagu mega hit K-pop milik Psy berjudul Gangnam Style yang juga terkenal dengan *Horse dance*-nya.

Dalam kondisi persaingan dan kompetisi yang semakin panas di dunia K-pop, produser dari penyanyi ataupun grup K-pop semakin berusaha untuk membuat “produknya” tersebut semakin dikenal, maka mulai bermunculanlah koreografi-koreografi yang mengundang sensasi tertentu, misalnya koreografi dengan konsep seksi. Konsep koreografi yang seksi ini juga menimbulkan kesan eksploitasi seksualitas. Seksualitas sendiri terdiri dari dua istilah dalam konteks yang terdekat yaitu sensualitas dan erotisme. Tema-tema koreografi yang berhubungan dengan seksualitas ini diyakini mempunyai daya jual dan daya tarik yang tinggi karena dapat memikat banyak audiens. Sensualitas dan erotisme diakui sebagai sesuatu yang mudah dicerna oleh setiap orang karena ikon-ikon tersebut dengan mudahnya dapat menarik perhatian. Tidak heran jika ikon-ikon ini menjadi andalan dalam budaya populer yang kemudian diproduksi melalui corak produksi kapitalisme (Widyaning Putri, 2009: 7).

Menjamurnya konsep seksi dalam koreografi oleh para pelaku K-pop cukup meresahkan masyarakat di Korea sendiri. Korean Communications Standards Commission (KCSC) yang merupakan salah satu lembaga sensor internet di Korea Selatan juga beberapa kali telah mengeluarkan tindakan dalam mengatasi kontroversi mengenai konsep seksualitas dalam industri musik K-pop. Salah satunya adalah dengan melarang gerakan tari dan pakaian yang sensual serta

erotis tampil dalam acara musik siaran langsung di televisi seperti KBS Music Bank, SBS Inkigayo, dan MBC Music Core. Selain itu juga memberikan sensor golongan 19+ pada *music video* yang menjual unsur seksualitas di dalamnya (<http://news.asiaone.com/news/showbiz/action-taken-against-kpop-girl-groups-overly-sexy-dances-and-outfits>).

Eksplorasi seksualitas dalam koreografi di *music video* K-pop menjadi fokus yang akan dibahas dalam tulisan ini. Penulis mengangkat dua buah *music video* yang menjadi objek di sini yaitu ‘Marionette’ dari Stellar dan ‘A.D.T.O.Y’ dari 2PM. Keduanya memiliki unsur-unsur eksploitasi seksualitas dalam koreografinya. Selain itu, keduanya mewakili kriteria yang berbeda. ‘Marionette’ dari Stellar mewakili lagu yang dibawakan oleh *girlband* dan memiliki *rating* 19+, sedangkan ‘A.D.T.O.Y’ dari 2PM mewakili lagu yang dibawakan oleh *boyband* dan memiliki *rating* 15+.

Hal yang selanjutnya akan dibahas melalui kedua objek *music video* tersebut adalah menemukan bagaimana bentuk-bentuk eksploitasi seksualitas dalam koreografinya. Kemudian juga untuk mengetahui makna-makna yang muncul di balik tanda-tanda yang ditemukan di dalamnya.

2. Tinjauan Pustaka

Budaya Pop Korea – Musik Populer K-Pop

Budaya populer yang dimaksudkan di sini disamakan dengan budaya massa, yaitu budaya yang populer dan dinikmati banyak orang. Namun, pada masa sekarang istilah budaya populer lebih banyak dipilih karena istilah ini secara sederhana menunjukkan apa yang paling banyak disukai orang atau yang sedang populer di kalangan anak muda (McQuail, 2010: 61). Ciri-ciri

dari budaya populer antara lain, (1) Menjadi Tren, sebuah budaya yang menjadi tren dan diikuti atau disukai banyak orang berpotensi menjadi budaya populer; (2) Keseragaman Bentuk, sebuah ciptaan manusia yang menjadi tren akhirnya diikuti oleh banyak penjiplak. Karya tersebut dapat menjadi pionir bagi karya-karya lain yang berciri sama; (3) Adaptabilitas, sebuah budaya populer mudah dinikmati dan diadopsi oleh khalayak, hal ini mengarah pada tren; (4) Durabilitas, sebuah budaya populer akan dilihat berdasarkan durabilitas menghadapi waktu, pionir budaya populer yang dapat mempertahankan dirinya bila pesaing yang kemudian muncul tidak dapat menyaingi keunikan dirinya, akan bertahan; dan (5) Profitabilitas, dari sisi ekonomi, budaya populer berpotensi menghasilkan keuntungan yang besar bagi industri yang mendukungnya.

Mewabahnya Budaya Pop Korea di berbagai negara di dunia tidak terlepas dari dukungan pemerintah Korea Selatan. Dukungan tersebut diwujudkan dengan menghindarkan diri dari gempuran industri hiburan dari Barat, melalui peraturan-peraturan pemerintah kepada industri hiburan Korea. Hal ini menjadikan industri hiburan Korea tersebut menjadi mandiri dan kreatif dalam menciptakan produk-produk media massanya sendiri, seperti serial drama TV, *reality show*, *variety show*, acara musik, berita, dan sebagainya sebagai produk media massa yang mereka buat sendiri. Selain itu dukungan dari pemerintah juga diwujudkan melalui berbagai *event* seni seperti festival-festival film dan musik bertaraf Internasional. Budaya Pop Korea pada awalnya dikenal melalui drama-dramanya, dan kemudian bertambah besar melalui musiknya atau yang dikenal dengan musik K-pop. Seperti telah diketahui, musik adalah salah satu hasil atau produk budaya populer. Maka dari itu, musik K-pop merupakan turunan dari budaya pop Korea.

Musik populer sebagai budaya massa itu sangat mudah untuk masuk dan diterima oleh masyarakat. Begitupun dengan musik K-pop yang sekarang telah mendunia. *Sisa Journal*, dalam

sebuah artikelnya pada 11 Juni 2011 mengatakan bahwa budaya pop Korea sendiri telah menaiki “*Digital Silk Road*”, sebuah cara baru dalam menyebarkan konten budaya yang melampaui hambatan ras, budaya, dan region (dalam *K-pop: A New Force in Pop Music*, 2011: 15-16). Penyebaran musik K-pop sendiri ternyata selain dilakukan oleh *official* agensi hiburan yang menaungi artis-artis K-pop melalui promosi, marketing, dan distribusinya di internet, juga sebetulnya terbantu dengan aktifnya penggemar K-pop melakukan “promosi gratis” dalam media sosial mereka seperti di blog, forum, twitter, atau facebooknya. Oleh karena hal tersebut juga, musik K-pop akhirnya memiliki *fandom* yang sangat kuat.

Promosi, pemasaran, dan distribusi melalui internet adalah strategi paling berhasil dari penyebaran musik K-pop. Kemudian, mereka juga mengubah cara mereka menghasilkan musik. Karena audiens K-pop adalah orang muda dan global, maka musisi dan artis K-pop tadi secara sengaja mengunggah *digital single* mereka melalui *channel* Youtube resmi agensi mereka. Ketika mengeluarkan single, musisi dan artis K-pop juga menyertakan *music video* sebagai ajang promosinya. Melalui *music video* audiens akan lebih mudah untuk terhubung dengan mereka. Audiens dapat mendengarkan musik mereka sekaligus melihat mereka, sebab dalam K-pop yang dijual selain musik adalah visualnya. Oleh karenanya, penting bagi musisi, artis dan produser K-pop untuk merancang konsep *music video* yang berbeda-beda dan menarik dalam setiap singlennya. Ledakan *music video* dari single para musisi dan artis K-pop menunjukkan popularitas mereka di seluruh dunia. Berdasarkan hal tersebut, maka konsep musik populer di sini adalah musik K-pop dan koreografinya di *music video*.

Eksplorasi Seksualitas

Eksplorasi menurut Marx merupakan suatu istilah yang secara sederhana menjelaskan suatu perbuatan pemanfaatan titik lemah satu pihak oleh pihak lain sebagai alat untuk meraih tujuannya sendiri dengan biaya (*expense*) dari pihak yang dimanfaatkan tersebut. Selain dari Marx, dapat juga dilihat pengertian eksploitasi yang dirumuskan oleh Feinberg yaitu ketika A menjadikan suatu kapasitas dari B sebagai alat untuk mengeruk keuntungan. Eksploitasi dapat terjadi dalam berbagai bentuk termasuk eksploitasi seksualitas, sebagai alat untuk memikat audiens, seperti dalam iklan dan materi promosi lainnya.

Pengertian seksualitas sendiri adalah sebuah bentuk perilaku yang didasari oleh faktor fisiologis tubuh. Menurut Kementerian Kesehatan RI, seksualitas tidak bisa begitu saja diwakili oleh sebuah kalimat yang bisa langsung menjelaskan tentang makna dari seksualitas tersebut. Berikut ini bisa membantu dalam memaknai seksualitas: (1) Salah satu aspek dalam kehidupan manusia sepanjang hidupnya yang berkaitan dengan alat kelaminnya. Seksualitas dialami dan diungkapkan dalam pikiran, khayalan, gairah, kepercayaan, sikap, nilai, perilaku, perbuatan, peran dan hubungan. (2) Seksualitas lebih dari sekedar perbuatan seksual atau siapa melakukan apa dengan siapa. (3) Seksualitas merupakan salah satu bagian dari kehidupan seseorang, bukan keseluruhannya. Aspek-aspek yang mempengaruhi seksualitas manusia menurut WHO (definisi kerja 2002) adalah sebagai berikut: Biologis, Psikologis, Sosial, Ekonomi, Politik, Budaya, Etika, Hukum, Sejarah, Religi dan spiritual.

Seksualitas, sensualitas, dan erotisme sering disalahartikan dan tertukar-tukar dalam pemahamannya. Sebenarnya ketiganya memiliki keterkaitan. Beberapa definisi sederhana dari sensualitas adalah sebagai berikut: i) sifat/karakter yang sensual atau sesuatu yang menimbulkan birahi, ii) sesuatu yang diandalkan untuk memuaskan selera/nafsu jasmaniah, iii) suatu keasyikan

yang berlebihan karena tubuh dan kepuasan atas birahinya (Yudianti K., 2012: 18). Sensualitas merupakan respon yang timbul dari efek seksualitas. Sensual merupakan ciri yang terbentuk dari seksualitas suatu obyek. Seksual mengarah pada obyektivitas dan konkrit sedangkan sensual terbentuk secara abstrak. Efek sensualitas banyak digunakan sebagai daya tarik. Sensualitas mencakup seluruh kompleksitas emosi, perasaan, kepribadian dan sikap atau watak sosial, berkaitan dengan perilaku dan orientasi seksual (Prisma dalam Yudianti K., 2012: 20). Sensualitas merupakan salah satu *appeal* yang cukup kuat untuk menarik perhatian masyarakat. Menurut Taflinger (Pohan, 2004), hal itu disebabkan karena seks merupakan daya tarik psikologis yang sangat kuat setelah *self-preservation*. Seks memainkan peranan penting dalam kehidupan biologis manusia, bahkan semua makhluk hidup, sebagai *nature of human being*. Sensualitas juga dapat dikatakan lebih menekankan kepada rasa (*apetite*).

Erotisme sendiri memiliki makna yang berkaitan dengan seksualitas atau bisa dikatakan sebagai pemicu dari interaksi seksual. Benny H. Hoed dalam bukunya "*Dari Logika Tnyul ke Erotisme*" menyimpulkan bahwa pada dasarnya erotisme berkaitan erat, dan bahkan didasari oleh libido yang dalam perkembangan selanjutnya teraktualisasi dalam keinginan seksual (2001:189). Makna dari erotisme sendiri lebih mengarah pada penggambaran perilaku, keadaan atau suasana yang didasari oleh libido dalam arti keinginan seksual. Jadi erotisme lebih ditekankan pada sesuatu yang dapat menimbulkan stimulasi atau rangsangan yang memungkinkan untuk mengarah pada seksualitas.

Jika melihat dari penjelasan mengenai seksualitas, sensualitas, dan erotisme di atas, ketiganya memang memiliki keterkaitan. Sensualitas lebih menekankan kepada kenikmatan pada rasa, serta dapat ataupun tidak dapat menimbulkan rangsangan (libido), dan bersifat artistik atau

keindahan. Sedangkan erotisme memang lebih memiliki kecenderungan untuk menimbulkan libido. Sementara itu, seksualitas merupakan hasil dari proses yang dilakukan keduanya.

Tema seksualitas semakin marak terjadi dalam industri musik K-pop. Tema tersebut terdiri dari adanya unsur sensualitas dan erotisme. Menurut Kussianto (dalam Yudianti K., 2012: 18) nuansa yang mengandung sensualitas dalam sebuah konten dan materi di media dapat dikategorikan sebagai berikut: Menggunakan figur (laki-laki/perempuan) yang berpakaian minim atau bahkan hampir telanjang; Mimik wajah yang menggoda atau sensual; Bahasa atau posisi tubuh yang mengandung konotasi sensual; Memfokuskan pandangan khalayak pada bagian vital laki-laki/perempuan dengan sengaja; Menampilkan simbol-simbol yang berhubungan atau yang dapat dipersepsi mengandung unsur sensual; Terdapat kata-kata yang secara langsung ataupun tidak langsung menimbulkan konotasi seksual.

Dari beberapa penjelasan mengenai konsep-konsep seksualitas serta sensualitas dan erotisme, dapat diidentifikasi bahwa yang dimaksud dengan eksploitasi seksualitas dalam konteks ini yaitu merupakan kecenderungan dari produk budaya K-pop dan media dalam menampilkan seksualitas dengan unsur sensualitas dan erotisme di dalam koreografinya di mana terlihat dari ekspresi wajah yang menggoda dan *gesture* dalam koreografi yang mengandung konotasi sensual. Dapat dilihat juga dari koreografi yang berfokus pada bagian vital dengan sengaja dan menampilkan simbol-simbol yang dipersepsi sebagai sesuatu yang sensual. Berdasarkan hal tersebut, maka konsep eksplotasi seksualitas di sini adalah kecenderungan *music video* K-pop dalam menampilkan koreografi yang mengandung sensualitas dan erotisme.

3. Metodologi

Paradigma yang digunakan di sini adalah paradigma *critical constructionism* dengan pendekatan kualitatif. Data primer didapat dengan menggunakan teknik observasi, dan yang menjadi objek yang diangkat adalah dua buah *music video* K-pop yang klasifikasi koreografinya mengandung unsur eksploitasi seksualitas, terutama jika dilihat dari adegannya. Data sekunder didapat dengan mengumpulkan dokumen-dokumen kepustakaan yang ada, baik berupa buku teks, majalah, jurnal, *newsletter*, *website*, maupun bahan tertulis lain yang berkaitan dengan pokok permasalahan yang ada guna menunjang kelanjutan data.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis semiotika milik Roland Barthes. Barthes mengembangkan semiotika dengan mengembangkan sistem penandaan bertingkat yang disebut sistem denotasi dan konotasi, dengan penjelasan sebagai berikut :

- **Pemaknaan Tingkat Pertama (*first order of signification*)**

Menggambarkan hubungan *signified* dengan *signifier* dalam suatu tanda dengan realitas eksternal yang ditujunya, yang disebut denotasi. Denotasi merupakan makna tanda yang terlihat jelas. Denotasi merupakan penanda primer (sistem penandaan tingkat pertama) yang merupakan penunjukkan literatur atau yang eksplisit dari gambar, kata-kata dan fenomena yang lain. Denotasi menjadi landasan bagi tahap kedua (konotasi).

- **Pemaknaan Tingkat Dua (*second order of signification*)**

Pada tingkat kedua ini, sistem penandaan disebut konotasi. Konotasi menggambarkan hubungan yang terjadi ketika suatu tanda dilihat dengan perasaan atau emosi penggunanya dan dengan nilai-nilai budaya mereka. Konotasi melibatkan simbol-simbol sejarah, dan hal-hal yang berhubungan dengan emosional.

1. signifier		2. signified	
3. sign (meaning)			
I. signifier		II. signified	
FORM		CONCEPT	
Expression		Content	
Form	Substance	Form	Substance
III. sign			
SIGNIFICATION			

Bagan 3.1 Sistem Penandaan Bertingkat Roland Barthes
(Sunardi, 2004: 105)

Pada tatanan tingkat pertama, hubungan antara *signifier* dan *signified* akan membentuk *sign*. *Sign* pada tatanan tingkat pertama menjadi *form* pada tatanan tingkat kedua. Hubungan antara *form* dan *concept* pada tatanan tingkat kedua akan membentuk *signification*. Penelitian ini tentunya akan dilakukan dalam dua tingkat. Pemaknaan tingkat pertama adalah tahap denotasi, yaitu penelitian di tahap produksi dengan melihat pesan yang tampak di permukaan dan terbaca oleh orang banyak. Pemaknaan tingkat kedua adalah konotasi, yaitu penelitian dengan melihat pesan lain yang tersembunyi. Sehubungan dengan pembahasan mengenai eksploitasi sensualitas dalam koreografi di *music video* K-pop, dengan menggunakan metode semiotika, pada Pemaknaan tingkat pertama (denotasi) akan terlihat pesan-pesan dan makna-makna yang jelas dari *music video* tersebut, namun ketika memasuki Pemaknaan tingkat kedua (konotasi) maka akan terlihat hal yang tersembunyi.

Pendekatan semiotika yang digagas oleh Roland Barthes sebagai penandaan bertingkat tertuju pada mitos. Bahasa membutuhkan kondisi tertentu untuk menjadi mitos. Secara *semiotic*

hal ini ditandai pada pemaknaan tingkat kedua. Aspek material mitos, yakni penanda-penanda pada *the second order semiological system* itu, dapat disebut sebagai retorik atau konotator-konotator, yang tersusun dari tanda-tanda pada tingkat pertama, sementara petanda-petandanya sendiri dapat dinamakan fragmen ideologi (Budiman, 2003: 63 – 64). Menurut Barthes, pada pemaknaan tingkat pertama atau denotasi, bahasa menghadirkan kode-kode sosial secara eksplisit berdasarkan relasi antara penanda dan petanda. Sebaliknya, pada pemaknaan tingkat kedua atau konotasi, bahasa menghadirkan kode-kode yang sifatnya implisit, yaitu sistem kode yang tandanya bermuatan makna-makna tersembunyi. Makna yang tersembunyi ini merupakan kawasan di mana ideologi atau mitologi bercokol.

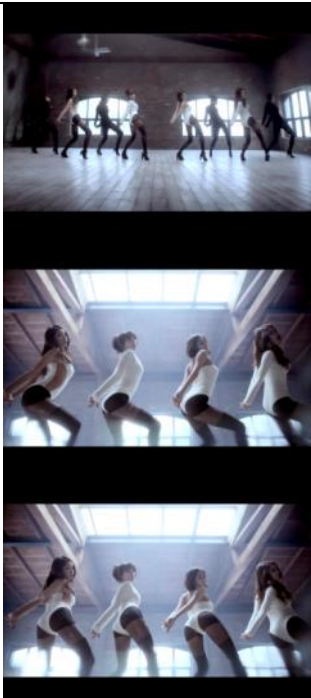

Pembahasan ini bertujuan untuk menemukan bentuk-bentuk eksploitasi seksualitas dalam koreografi di *music video* Kpop ‘Marionette’ dari Stellar dan ‘A.D.T.O.Y’ dari 2PM, serta memaknai mitos yang tertuang di dalamnya. Menurut Barthes dalam mengkaji gambar harus dimulai dari tataran makna denotasi menuju tataran konotasi, dengan demikian gambar memiliki segala kemungkinan untuk menjadi mitos. Hal ini disebabkan karena gambar telah diseleksi, diposisikan, ditampilkan dalam ukuran tertentu berdasarkan nilai-nilai profesional sekaligus nilai ideologi tertentu (Sunardi, 2004: 184).





4. Hasil dan Analisis



Signifikasi Temuan Data

a. MV ‘Marionette’ dari Stellar

Tabel 4.1 Sistem Penandaan Bertingkat 'Marionette'



	Tingkat Pertama (Denotasi)		Tingkat Kedua (Konotasi)		Mitos
	<i>Signifier</i>	<i>Signified</i>	<i>Signifier</i>	<i>Signified</i>	
	<p>Koreografi yang menampilkan gerakan goyangan pantat dengan memutar pinggul</p>	<p>Menonjolkan goyangan pantat dan pinggul</p>	<p>Menonjolkan goyangan pantat dan pinggul</p>	<p>Sensualitas</p>	<p>(1) Perempuan ditampilkan sebagai objek seksual dengan menonjolkan bagian-bagian tubuh perempuan yang vital</p> <p>(2) Tubuh perempuan juga dijadikan sebagai komoditas untuk meningkatkan popularitas lagu dan <i>girlgroup</i></p> <p>(3) Perempuan ditampilkan sebagai objek tatapan laki-laki melalui gerakan tari dan pakaian minim yang bisa memicu birahi laki-laki.</p>
	<p>Koreografi yang menampilkan gerakan memantulkan pantat ke atas dan ke bawah</p>	<p>Menonjolkan gerakan naik turun seperti dalam hubungan seks</p>	<p>Menonjolkan gerakan naik turun seperti dalam hubungan seks</p>	<p>Erotisme, seksualitas</p>	



					
	<p>Koreografi yang menampilkan gerakan menggosok/menggaruk pantat</p>	<p>Menonjolkan gerakan meraba-raba bagian tubuh yang vital dan mengundang libido</p>	<p>Menonjolkan gerakan meraba-raba bagian tubuh yang vital dan mengundang libido</p>	<p>Erotisme, seksualitas</p>	
	<p>Koreografi yang menampilkan gerakan menunggingkan pantat dan menggoyangkannya</p>	<p>Menonjolkan gerakan yang mengundang libido dan seperti gerakan dalam hubungan seks</p>	<p>Menonjolkan gerakan yang mengundang libido dan seperti gerakan dalam hubungan seks</p>	<p>Erotisme, seksualitas</p>	
	<p>Koreografi yang menampilkan gerakan memutari payudara dan berfokus pada bagian dada</p>	<p>Sengaja menonjolkan bagian payudara perempuan yang dapat mengundang birahi</p>	<p>Sengaja menonjolkan bagian payudara perempuan yang dapat mengundang birahi</p>	<p>Erotisme</p>	

b. MV ‘A.D.T.O.Y’ dari 2PM

Tabel 4.2 Sistem Penandaan Bertingkat ‘A.D.T.O.Y’

	Tingkat Pertama (Denotasi)		Tingkat Kedua (Konotasi)		Mitos
	<i>Signifier</i>	<i>Signified</i>	<i>Signifier</i>	<i>Signified</i>	
	Koreografi yang menampilkan gerakan meraba bagian samping tubuh sampai ke pantat	Menonjolkan bagian tubuh laki-laki yang dianggap menarik dan seksi seperti otot lengan, dengan gerakan seperti dipeluk dan diraba seseorang	Menonjolkan bagian tubuh laki-laki yang dianggap menarik dan seksi seperti otot lengan, dengan gerakan seperti dipeluk dan diraba seseorang	Sensualitas, jantan	(1) Sosok sensual dan erotisme laki-laki tidak ditampilkan secara eksplisit (2) Konsep seksi pada <i>boygroup</i> dibalur juga dengan konsep kejantanan (3) Yang menjadi komoditas untuk meningkatkan popularitas adalah maskulinitas tubuh laki-laki
	Koreografi yang menampilkan gerakan tangan yang memegangi pantat bagian samping	Menonjolkan goyangan pantat	Menonjolkan goyangan pantat	Sensualitas	

	<p>kemudian dilanjutkan dengan gerakan goyangan pantat</p>				
	<p>Koreografi yang menampilkan gerakan menarik bagian celana dekat selangkangan ke kanan dan kiri</p>	<p>Menonjolkan daerah sekitar bagian tubuh laki-laki yang vital namun tidak terlalu jelas dan langsung sehingga kurang begitu bisa mengundang birahi</p>	<p>Menonjolkan daerah sekitar bagian tubuh laki-laki yang vital namun tidak terlalu jelas dan langsung sehingga kurang begitu bisa mengundang birahi</p>	<p>Erotisme</p>	

5. Diskusi

Melihat hasil dari temuan mitos-mitos di bagian sebelumnya, jelas sekali ada perbedaan antara perempuan dan laki-laki, atau *girlband* dan *boyband*. Hasil temuan mitos memunculkan adanya kecenderungan yang menampilkan perempuan sebagai objek, baik objek seksual, komoditas, dan objek tatapan laki-laki. Sedangkan, sensualitas laki-laki ketika ditampilkan sebagai objek tidak terlalu diperlihatkan secara eksplisit. Bahkan, laki-laki lebih digambarkan sebagai sosok atau objek yang jantan, dan menonjolkan sensualitas dan tubuh yang maskulin.

Stellar dalam *music video* 'Marionette' menampilkan koreografi yang cenderung pada gerakan erotisme, disertai dengan kostum yang sangat terbuka seperti memakai pakaian yang berbentuk seperti baju renang dengan bawahan stoking yang sangat tipis hingga memperlihatkan bagian-bagian tubuh tertentu. Salah satu objek yang dinikmati laki-laki dari perempuan adalah tubuhnya. Adrienne Rich bahkan mengungkapkan bahwa tubuh perempuan merupakan wilayah di mana patriarki itu didirikan di atasnya (1977: 55). Ideologi patriarki mengobjektifikasi dan mendistorsi tubuh perempuan dan ketika perempuan juga terjebak dalam ideologi ini, ideologi ini mengasingkan mereka dari tubuh mereka (Thornham, 2010:221).

Tubuh perempuan juga menjadi objek "jualan" dalam *music video* K-pop. Fungsi tubuh perempuan saat ini telah bergeser dari fungsi organis/biologis/reproduktif ke arah fungsi ekonomi politik, khususnya fungsi 'tanda'. Seperti misalnya, secara organis dan biologis. Tubuh perempuan menjadi bagian dari komoditi kapitalisme yang diperjualbelikan tanda, makna dan hasratnya. (Ibrahim & Sunarto, 2007:15). Tubuh perempuan telah menjadi komoditi sekaligus metakomoditi, yaitu komoditi yang digunakan untuk mengkomunikasikan komoditi-komoditi yang lain melalui potensi fisik, tanda dan libidonya. Tubuh perempuan tidak saja dieksploitasi

nilai gunanya (*use value*) tetapi juga nilai tukarnya (*exchange value*) dan nilai tandanya (*sign value*) (Piliang, 2004: 339-340).

Berbeda dengan perempuan yang habis-habisan dijadikan objek, penggambaran laki-laki yang seksi dalam *music video* K-pop lebih cenderung untuk menunjukkan tubuh laki-laki yang maskulin dan jantan. Dalam *music video* 2PM yang berjudul ‘A.D.T.O.Y’, mereka menampilkan koreografi yang menonjolkan fitur dan bentuk tubuh mereka yang “seksi”. Sensualitas yang ada di dalamnya lebih cenderung untuk menampilkan tubuh laki-laki maskulin yang dianggap ideal melalui *sex appeal* yang ditonjolkan. Selain itu juga sensualitas yang ditampilkan melalui koreografinya dibalur dengan konsep-konsep kejantanan dan maskulinitas tubuh laki-laki. Maksudnya adalah bahwa bentuk tubuh ideal laki-laki yang seksi itu menggambarkan kejantanan dan kelelakiannya.

Maskulinitas adalah imaji kejantanan, ketangkasan, keperkasaan/keberanian untuk menantang bahaya, keuletan, keteguhan hati, hingga keringat yang menetes, otot laki-laki yang menyembul atau bagian tubuh tertentu dari kekuatan daya tarik laki-laki yang terlihat secara ekstrinsik. Maskulinitas sendiri selain merupakan konsep yang terbuka pada dasarnya bukan merupakan identitas yang tetap dan monolitik yang dipisahkan dari pengaruh ras, kelas dan budaya melainkan dalam sebuah jarak (*range*) identitas yang kontradiktif (Morgan dalam Jewitt, <http://www.socresonline/2/2/6.html>).

Pada masa sekarang ini muncul sebuah ideologi maskulinitas baru, yaitu maskulinitas metroseksual. Metroseksual diartikan sebagai suatu gaya hidup para laki-laki yang berpenghasilan menengah ke atas, hidup di dalam lingkungan urban, peduli dengan tampilan dirinya dan suka menjadi pusat perhatian. Sebagai laki-laki yang memperhatikan penampilannya, maka mereka selalu menjaga tubuhnya. Contohnya saja membentuk tubuhnya menjadi tubuh

yang berisi, berdada bidang, berotot, dan perut *six packs*. Untuk mendapatkan badan yang ideal, mereka melakukan sejumlah latihan fisik seperti olahraga, yoga, maupun menjaga gaya hidup yang sehat (Jung, 2011: 67). Penampilan fisik ini disebut juga dengan penampilan maskulinitas metroseksual. Penampilan seperti tersebut ditampilkan oleh 2PM dalam *music video* mereka.

Yang membedakan juga dari kedua *music video* ini adalah respon atau tanggapan yang diterima oleh masing-masing grup dilihat dari *music video* dan koreografi yang dirilis. Bersamaan dengan *music video* ‘Marionette’ dengan koreografi yang telah dibahas di atas, Stellar merilis sebuah materi promosi di *official homepage facebook* mereka. Mereka kemudian menerima kritikan atas materi promosi mereka yang cenderung seperti “*stripping game*”, di mana dalam materi promosi tersebut melibatkan *fans* yang harus melakukan “*Like*” pada halaman *Official Facebook* milik Stellar dengan tujuan untuk mengungkap foto dari bagian-bagian tubuh anggota grup Stellar.¹ Stellar kemudian menerima kritikan lebih jauh atas *music video* dan penampilan mereka dalam lagu ‘Marionette’ yang mengandung konten dewasa. Hal ini kemudian menjadikan *music video* milik Stellar ini masuk dalam golongan 19+.² Selain itu, ketika harus melakukan promosi dan tampil dalam acara program musik *live* di Korea, Stellar diharuskan mengganti beberapa bagian koreografinya yang dianggap terlalu vulgar, dan jika mereka tidak mau mengganti maka mereka dilarang tampil dalam program musik tersebut.

¹ Kontroversi tersebut dijelaskan dalam artikel dari www.seoul.co.kr/news pada 12 Februari 2014 yang berjudul ‘너무 야한’ 스틸라 마리오네트, 폐북도 ‘옷벗기기 게임’ 논란 (Halaman web Marionette oleh Stellar mengalami kontroversi karena adanya ‘*clothes stripping game*’ sehingga dianggap ‘Terlalu Vulgar’). Artikel tersebut menjelaskan bahwa dalam *teaser video* dari lagu ‘Marionette’ mengandung konten “*nudity*”, sehingga mengundang perdebatan mengenai sensualitas dan seksualitas dalam dunia hiburan Korea. Dijelaskan pula mengenai materi promosi ‘Marionette’ yang dirilis di halaman *Official Facebook* Stellar yang dianggap mirip seperti “*clothes stripping*” pada permainan (*game*) seks orang dewasa. Hal ini yang kemudian menjadi kontroversi.

² Dijelaskan dalam artikel dari tenasia.hankyung.com pada 12 Februari 2014 yang berjudul 스틸라, ‘마리오네트’ MV 선정성 논란 ... 케이블까지 19금 판정 (MV ‘Marionette’ dari Stellar menuai kontroversi seksualitas sehingga diputuskan untuk digolongkan sebagai konten 19+). Lebih jelas lagi dalam artikel ini disebutkan bahwa kontroversi di dalam *music video* tersebut terlihat melalui kostum yang digunakan Stellar yang menyerupai “*swimsuit*”, koreografinya, dan beberapa adegan di dalamnya seperti adegan yang menggunakan semacam pakaian dalam, adegan mandi, dan adegan minum susu. Sehingga kemudian diputuskan secara hukum untuk menaikkan golongan *music video* tersebut menjadi 19+.

Namun, dapat dilihat juga bagaimana strategi pemasaran dengan memakai konsep yang mengeksploitasi seksualitas mereka ini sangat berhasil mencuri perhatian dan meningkatkan popularitas mereka. Meskipun menuai banyak kritikan, ‘Marionette’ menjadi *single* terbaik Stellar dengan berhasil meraih posisi 35 dalam Gaon *chart* dan 34 dalam Billboard K-pop Hot 100 *chart* terutama jika dibandingkan dengan *single* yang pernah mereka keluarkan sebelumnya. Di Youtube sendiri, *music video* ini telah dilihat hampir satu juta kali dalam 24 jam pertama setelah dirilis.

Tabel 5.1 Posisi yang berhasil diraih oleh *single* dari Stellar

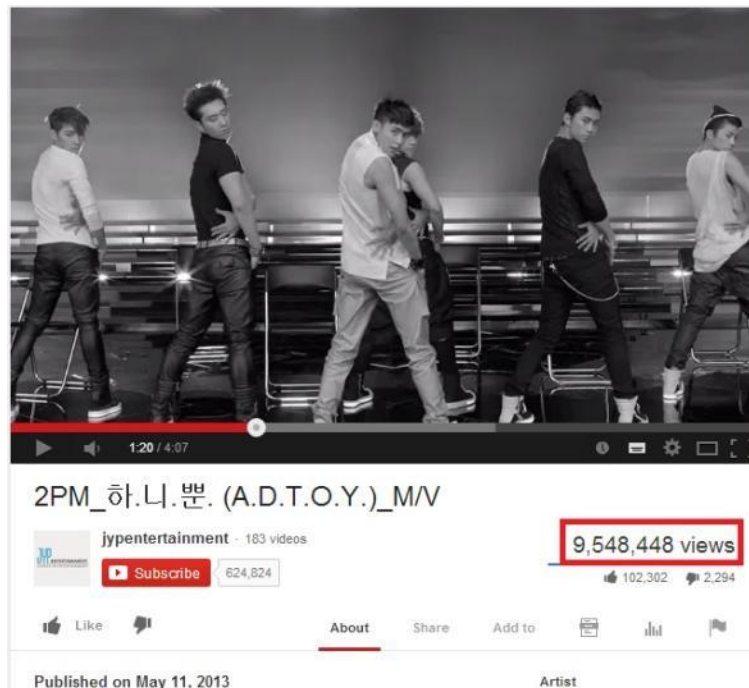
Tahun	Judul	Posisi dalam <i>chart</i>		Album
		Korea	USA	
		Gaon	Billboard K-pop Hot 100	
2011	‘Rocket Girl’	143	-	Single non-album
2012	‘UFO’	188	-	
2013	‘Study’	90	90	Marionette
2014	‘Marionette’	35	34	

(diambil dari website Gaon *chart* dan Billboard K-pop Hot 100 *chart*)

2PM dikenal sebagai grup yang menampilkan konsep serta citra yang maskulin dan kuat dengan melakukan berbagai gerakan akrobatik dalam koreografinya. Konsep dan *image* semacam itu merupakan yang pertama kali ada dalam panggung musik K-pop sehingga mereka menjadi pelopor dan dikenal sebagai “Beastly Idol” (*Jimseung-dol*). Begitu pula dalam *music video* A.D.T.O.Y, di mana mereka tampil seksi, dewasa dan tetap maskulin. Mulai dari adegan yang menampilkan tubuh bagian atas mereka atau *topless*, sampai ke koreografi mereka yang menonjolkan bagian-bagian tubuh mereka, sekaligus adegan mesra dengan model perempuan sebagai pasangan mereka. Melalui *music video* ini mereka meraih popularitas seperti biasanya sebagai salah satu *boyband* senior di Korea.



Gambar 5.1 Foto Promosi ‘A.D.T.O.Y’



Gambar 5.2 2PM – A.D.T.O.Y MV di Youtube

Namun, berbeda dengan Stellar yang menerima kritikan di sana sini walaupun bertambah populer juga, 2PM tidak menerima kritikan atas *music* video, materi promosi, ataupun larangan tampil dalam acara program musik live. Terlepas dari adegan-adegan yang ada didalamnya,

music video ini juga tidak dimasukkan dalam golongan 19+, namun masih dalam golongan 15+ walaupun sebenarnya ada gaya dan konten dewasa di dalamnya.

Hal ini seperti juga diungkapkan oleh salah seorang *fans* K-pop di blognya, bahwa ada perbedaan antara *girlband* dan *boyband*. Jika *boyband* tampil seksi dan sensual, seperti memamerkan bentuk tubuh dan perutnya maka jarang ada yang melakukan kritik dan keberatan dan justru akan membuat orang semakin suka. Sedangkan, jika *girlband* yang melakukannya justru akan menambah *haters* (orang yang tidak menyukainya / *anti-fans*) dan juga menerima banyak kritikan (<https://blingjamong.wordpress.com/2014/02/17/review-stellar-marionette-mv/>).

6. Kesimpulan

Melihat dari mitos-mitos yang muncul, koreografi dalam *music video* K-pop yang menunjukkan eksploitasi seksualitas mengungkapkan beberapa hal. Yang pertama, adanya diskriminasi antara perempuan dan laki-laki. Terlihat bahwa perempuan ditampilkan sebagai sebuah objek dengan sangat eksplisit dan jelas, dan laki-laki justru sebaliknya. Perkawinan antara budaya kapitalisme dan patriarki menghasilkan simbol yang lebih memojokkan perempuan.

Yang kedua, adanya mitos maskulinitas yang juga berusaha untuk dikomunikasikan. Di sini, walaupun laki-laki menjadi objek, dia tidak dipojokkan untuk menjadi objek yang sesungguhnya. Seksualitas laki-laki lebih digambarkan sebagai sosok yang jantan dan maskulin. Kemudian yang terakhir adalah, tindakan diskriminatif terhadap perempuan berlanjut sampai dengan respon yang harus diterima. Terlihat bagaimana perempuan begitu banyak menerima kritikan, sedangkan laki-laki tidak dikritik. Kaum perempuan sudah menjadi objek, masih

dikritik pula, sebaliknya kaum laki-laki tidak. Di sini sebetulnya terlihat juga bagaimana peran ideologi patriarki sangat berakar, sehingga perlakuannya sangat berbeda.

Jadi, dari koreografi dalam *music video* K-pop yang menunjukkan eksploitasi seksualitas dapat dilihat bahwa perempuan masih menjadi lapisan kedua, di mana masih sering terpojokkan, menjadi sebuah objek dan komoditas, serta menerima kritik yang lebih banyak sehingga terkesan bahwa semua adalah kesalahan perempuan. Hal ini berbeda dengan laki-laki yang masih berada dalam posisi dominan.

7. Daftar Pustaka

Buku:

- Adityawan S., Arief. (2008). *Propaganda Pemimpin Politik Indonesia: Mengupas Semiotika Orde Baru Soeharto*. Jakarta: Penerbit Pustaka LP3ES Indonesia.
- Berger, Arthur Asa. (1984). *Sign in Contemporary Culture: An Introduction to Semiotics*. New York: Longman.
- _____. (1998). *Media Analysis Technique: Teknik-teknik Analisa Media*. Terjemahan Setio Budi HH. Yogyakarta: Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Budiman, Kris. (2004). *Jejaring Tanda: Strukturalisme dan Semiotik dalam Kritik Kebudayaan*. Magelang: Indonesiatara.
- _____, Kris. (2004). *Semiotika Visual*. Yogyakarta: Buku Baik.
- Fiske, John. (2011). *Memahami Budaya Populer*, diterjemahkan oleh Asma Bey Mahyuddin. Yogyakarta: Jalasutra.
- Hall, Stuart. (1997). *Representation: Cultural Representation Signify Practice*. London: Sage Publications.
- Hoed, Benny H. (2001). *Dari Logika Tuyul ke Erotisme*. Jakarta: Tera.
- Hong, Euny. (2014). *The Birth of Korean Cool: How One Nation is Conquering The World Through Pop Culture*. New York: Picador.
- Korean Culture and Information Service. (2011). *K-pop: A New Force in Pop Music*. Korea Selatan: Ministry of Culture, Sports, and Tourism.
- Mosco, Vincent. (2009). *The Political Economy of Communication, 2nd Edition*. London: Sage Publication.
- Piliang, Yasraf Amir. (2003). *Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*. Yogyakarta: Jalasutra.
- _____. (2004). *PosRealitas: Realitas Kebudayaan dalam Era Posmetafisika*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Pope, H. G., Phillips, K. A., & Olivardia, R. (2000). *The Adonis Complex*. New York: Touchstone.

- Robertson, S. (2007). *Understanding Men and Health: Masculinities, Identity, and Well-being*. New York: Open University Press.
- Shimp, Terrence A. (1986). *Promotion Management and Marketing Communications*. Orlando, Florida: Dryden Press.
- _____. (2000). *Advertising, Promotion, and Supplemental Aspects of Integrated Marketing Communications*. Orlando, Florida: Dryden Press.
- Thornham, Sue. (2000). *Feminist Theory and Cultural Studies: Stories of Unsettled Relations*. London: Arnold.
- Yang, Seung Yoon. (1995). *Seputar Kebudayaan Korea*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Jurnal, Skripsi, Tesis, dan Disertasi:

- Astuti. (2012). *Imperialisme Budaya Industri Dunia Hiburan Korea di Jakarta (Studi terhadap Remaja-remaja Jakarta yang Menggemari Musik Pop Korea)*. Tesis Bidang Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia.
- Aziz, Zuhdan. (2010). *Konstruksi Erotisme Dalam Karya Eksperimental Media Audio-Visual*. Jurnal Komunikator Volume 2, Nomor 2, November 2010. Yogyakarta.
- Jung, Sun. (2011). *Korean Masculinities and Transcultural Consumption: Yonsama, Rain, Oldboy, K-pop Idols*. Hong Kong: Hong Kong University Press.
- Utami, Lusia Savitri Setyo. (2014). *Eksplorasi Seksualitas dalam Musik Populer (Analisis Semiotika Pada Korean Pop Music Video)*. Tesis Bidang Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia.
- Vettehen, P. H. & Nuijten, K. (2006). *Research Note: Sensationalism in Dutch Current Affairs Programs 1992-2001*. European Journal of Communication 2006.

Artikel Majalah:

- Jeong, Deok Hyeon. *Majalah Korea: People & Culture*, Edisi April 2011. "K-pop and The New Korean Wave Rock the World".

Bacaan Lain:

- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2009). *B-3 Seks, Seksualitas, dan Jender*. Modul Pelatihan Intervensi Perubahan Perilaku, Paket 1. Jakarta.

Website:

- <http://news.asiaone.com/news/showbiz/action-taken-against-kpop-girl-groups-overly-sexy-dances-and-outfits>, diakses 30 Januari 2014.
- <https://blingjamong.wordpress.com/2014/02/17/review-stellar-marionette-mv/>, diakses 30 Januari 2014.
- <http://www.socresonline/2/2/6.html>, diakses 5 Februari 2014.